

VISUALISASI PERJUANGAN TANDAK LUDRUK DALAM BENTUK PERTUNJUKAN RUANG PUBLIK MELALUI KARYA TARI “TANDAK LANANG”

Amalia Suciningtyas
amaliaperdana75@gmail.com
Drs. Peni Puspito, M.Hum

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tandak lanang adalah penari laki-laki yang berbusana wanita. Saat ini, keberadaan *tandak lanang* pada pertunjukan ludruk sudah jarang ditemui. Hal ini dikarenakan ludruk juga dimainkan oleh wanita. Pada diri *tandak lanang* dibutuhkan semangat berjuang untuk menunjukkan jati dirinya sebagai laki-laki. Mengungkapkan bahwa *tandak lanang* merupakan sebuah profesi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, profesi *tandak lanang* juga dilakukan untuk melestarikan kesenian ludruk. Perjuangan menunjukkan jati diri sebagai laki-laki diungkapkan secara visual melalui pertunjukan ruang publik. Bentuk pertunjukan ruang publik tidak memiliki pembatas antara penari dan penonton, sehingga interaksi dapat terjadi.

Visualisasi perjuangan *tandak lanang* diwujudkan dengan melakukan kajian secara teoritis. Teori-teori tersebut antara lain melalui pendekatan analisis gender, konsep perjuangan, koreografi, prinsip bentuk gerak tari, mencipta tari dramatik, dan pertunjukan ruang publik.

Pada proses penciptaan dilakukan menggunakan metode kontruksi. Metode kontruksi memiliki beberapa tahapan dalam menciptakan sebuah karya tari. Tahapan tersebut meliputi rangsang awal, pemilihan tipe tari dan mode penyajian, eksplorasi dan improvisasi, evaluasi, dan bentuk. Rangsang awal idesional didasarkan pada kondisi keberadaan *tandak lanang* yang sudah jarang ditemui. Selain itu, jati diri *tandak lanang* sebagai laki-laki menjadi hal yang menarik untuk diungkapkan. Tipe tari dramatik menjadi pilihan yang tepat untuk mengkomunikasikan isi gagasan, karena memiliki daya pikat kuat, dinamis, dan terdapat konflik. Mode penyajian diwujudkan dengan ungkapan secara simbolis dan representasional. Kerja studio mulai dari proses eksplorasi dan improvisasi sampai pada tahap evaluasi dan bentuk, dilakukan secara berkala.

Pengungkapan perjuangan *tandak lanang* dalam bentuk pertunjukan ruang publik merupakan hasil respon terhadap keberadaan makna ruang. Ruang dimaknai sebagai tempat yang dapat mewakili simbol ide-ide tertentu, dan keberadaannya penting untuk direspon agar menjadi suatu pertunjukan yang menyatu. Pengemasan ide/gagasan dalam penyajian pertunjukan yang memanfaatkan ruang publik dibangun melalui teori-teori yang digunakan, dan pemahaman makna ruang itu sendiri.

Kata Kunci: Perjuangan, Tandak Lanang, Visualisasi, Pertunjukan Ruang Publik

Abstract

Tandak lanang is a male dancer who dressed in women. Now days, the existence of tandak lanang on ludruk performances are rarely found. Because of ludruk is also played by women. Tandak lanang should have fighting spirit to show identity as a man. It's mean that tandak lanang is a profession to solve their necessities of life. In other way, tandak lanang profession is also to preserve the ludruk arts. The struggle shows the identity of the man as visually expressed through the public space performance. The public space performance form has no barrier between dancers and audience, so interaction between them will be happend.

The visualization of tandak lanang struggle is manifested by doing theoretical study. These theories are: the approach of gender analysis, the struggle concept, choreography, dance body movement principec, creating dramatic dance, and public space performances.

In the creation process has done by using the construction method. The method of construction has several stages in creating a work of dance. These stages include initial stimuli, selection of dance types and presentation modes, exploration and improvisation, evaluation, and performance. Writer early idesional stimuli are based on the existence of tandak lanang that is rarely encountered. In addition, the identity of tandak lanang as a man becomes an interesting thing to be expressed. This type of dramatic dance is the right choice to communicate the content of the idea, because it has a strong interest, dynamic, and conflicting power. Presentation mode is expressed in symbolic and representational terms. The studio work starts from the exploration and improvisation process to the evaluation stage and form, done periodically.

Disclosure of tandak lanang struggle in the form of public space performances is the result of response to the existence of the space. Space interpreted as a place that can represent the symbols of certain ideas, and its existence is important to be responded to become a unified performance. Packaging ideas / ideas in the presentation of performances that utilize public space built through theories used, and understanding the meaning of space itself

Keywords: Struggle, Tandak Lanang, Visualization, Public Space Performance

PENDAHULUAN

Ludruk merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat di wilayah Jawa Timur. Menurut Kasemin Kasiyanto dalam bukunya *Ludruk Sebagai Teater Sosial: Kajian Kritis Terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi* (1999: 8) menyebutkan bahwa:

“Literatur tentang arti ludruk diperoleh dari hasil penelusuran makna kata ludruk berdasarkan studi naskah dan kamus kuno oleh Suripan Sadi Hutomo. Kamus kuno lainnya yang dipelajari adalah *Baoe Sastra Djawa* yaitu kamus sastra Jawa Karya W.J.S Poerwodarminto, 1930 yang menjelaskan makna ludruk adalah *tledhek lanang; badut*, dan pada cetakan tahun 1939 ada beberapa perubahan, ludruk diartikan

(1) *Jemek, Jeblok*, (2) a. *Badut* b. *Bangsane ledek*.”

Tledhek lanang sama artinya dengan *tandak lanang* atau *travesti*, yaitu penari laki-laki yang memakai pakaian wanita. Sebutan inilah yang menjadikan tanda bahwa ludruk sudah ada sejak tahun 1882 di daerah Gresik (Surabaya) hal ini dilaporkan oleh Jhr.A.D Cornets de Groot dalam *Statistik van de residentie Grisse Anno 1882* (Kasemin, 1999: 11).

Fenomena keberadaan *tandak lanang* pada pertunjukan ludruk di era modern saat ini sudah jarang ditemui, karena peran dalam pertunjukan ludruk juga dimainkan oleh wanita.

Anggapan masyarakat yang kerap kali muncul pada saat menyaksikan pertunjukan ludruk ialah seorang waria, sedangkan *tandak lanang* bukanlah waria. Waria berasal dari kata “wanita-pria” yang berarti laki-laki namun jiwa, cara berpikir, perasaan, dan berdandan menyerupai wanita. *Tandak Lanang* memiliki jati diri sebagai laki-laki baik secara fisik maupun kejiwaan. Menjadi *tandak lanang* hanya sebuah profesi yang dilakukan seseorang untuk menyambung hidup.

Waria dalam kehidupan bermasyarakat merupakan komunitas yang tergolong minor dan cenderung dikucilkan. Seperti yang diungkapkan oleh Solomon dalam tulisan Koeswinarno (2004: 25-26) menyatakan bahwa selama ini *transgender* dikonstruksikan oleh suatu tatanan sosial sebagai individu yang menyimpang. Berpijak pernyataan tersebut tidak heran jika keberadaan waria atau *transgender* dianggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Hal ini tentunya menjadi salah satu penyebab timbulnya kecemasan dan

perasaan tertekan pada diri pelaku waria atau *transgender*.

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai gejala *transgender* menjadikan pola pikir yang selalu melihat peran gender (*gender role*) seseorang sesuai dengan fisiknya. Setiap kebutuhan seni peran tidak semua bentuk fisik menyatakan sebuah identitas sesungguhnya, misalnya pada fenomena *tandak lanang*. Seorang *tandak lanang* memiliki jati diri sebagai laki-laki baik jenis kelamin maupun kejiwaan, hanya saja saat tampil di atas panggung ia berbusana wanita. Sebagai kebutuhan seni peran tidak lantas menyatakan bahwa yang terlihat secara fisik merupakan kenyataan sesungguhnya.

Menurut Usman dalam bukunya *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi* (2012: 59-60), mengungkapkan bahwa:

“Teori peran (*causal role theory*) beranggapan bahwa orang dalam hidup bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti dikehendaki oleh orang lain. Tindakan seseorang lahir sebagai produk dari bagaimana orang lain memperlakukan dirinya dan sebagai hasil dari keinginannya supaya dapat diterima orang lain. Teori ini mengabaikan sejarah pribadi seseorang, sehingga ia melakukan tingkah laku tertentu dan mengabaikan sejumlah tekanan-tekanan pribadi pada saat tindakan tersebut dilakukan.”

Berdasarkan teori di atas dikhawatirkan fenomena *tandak lanang* lama kelamaan akan membawa diri pelaku mengikuti anggapan masyarakat, yaitu sebagai *transgender*. Maka dari itu, *tandak lanang* harus berjuang untuk

menunjukkan jati dirinya sebagai laki-laki, dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa yang dilakukan hanyalah sebuah profesi.

Berbagai konflik yang terjadi di dalam diri seorang *tandak lanang*, menjadi suatu hal yang menarik untuk diungkap secara visual. Pengungkapan perjuangan *tandak lanang* divisualkan melalui pertunjukan tari, dengan bentuk pertunjukan ruang publik dan menggunakan pendekatan tari dramatik.

Pertunjukan ruang publik mengedepankan pengolahan makna ruang sebagai media pengungkapan. Keberadaan *tandak lanang* diungkapkan dengan melihat kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Pertunjukan ruang publik tidak memiliki sekat antara pemain dan penonton sehingga dapat terjadi interaksi.

Selain bentuk pertunjukan yang memanfaatkan ruang publik, pendekatan tari dramatik juga dilakukan untuk menciptakan sebuah karya tari. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain (Smith, 1985: 27). Oleh karena itu, bentuk tari dramatik dianggap dapat mewakili setiap ekspresi dan emosi dari ide/gagasan, yaitu mengungkap bagaimana seorang *tandak lanang* harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai seniman ludruk dan menunjukkan jati dirinya sebagai laki-laki.

Fokus Karya

Berdasarkan fenomena di atas, koreografer ingin memvisualisasikan segi

perjuangan *tandak lanang* dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai seniman ludruk, serta upaya menunjukkan jati dirinya sebagai laki-laki. Pengungkapan fokus garap ini akan disajikan pada pertunjukan ruang publik dengan pendekatan tari dramatik.

METODE

Metode konstruksi digunakan sebagai pendekatan pada penciptaan ini. Metode konstruksi merupakan sebuah langkah-langkah yang digunakan untuk mengkonstruksi atau menciptakan sebuah karya tari. Langkah ini dikenalkan oleh Jacqueline Smith. Pada metode konstruksi, terdapat beberapa tahapan yang dapat digunakan dalam menciptakan sebuah karya tari. Tahapan tersebut, meliputi rangsang awal, pemilihan tipe tari dan mode penyajian, eksplorasi dan improvisasi, evaluasi, dan bentuk.

Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan (Smith, 1985: 20). Dalam tari terdapat empat rangsang awal, yaitu rangsang auditif, visual, gagasan/idesional, dan rabaan/kinesetik. Rangsang secara garis besar dapat mempengaruhi karya tari, misal dari segi pembuatan gerak, musik, tata rias dan busana, maupun struktur pertunjukan lainnya.

Pemilihan tipe tari dan mode penyajian dilakukan supaya karya yang dihasilkan menjadi jelas wujud dan isinya. Tipe tari terdapat beberapa jenis, antara lain tari murni, tari studi, tari abstrak, tari liris, tari dramatik, dramatari, dan tari komik. Masing-masing tipe tari memiliki ciri yang berbeda, dan tentunya akan berdampak pada bentuk

penyajianya. Mode penyajian dalam tari ada dua, yaitu representasional dan simbolis.

Eksplorasi dan improvisasi dilakukan pada saat proses studio. Hal ini dilakukan dalam menentukan motif gerak. Dilakukan improvisasi sebagai eksplorasi awal dengan spontan. Selama proses improvisasi ada saat menentukan gerak tertentu yang terasa enak dan cocok dengan imaji koreografer (Smith: 1985: 31). Evaluasi dapat dilakukan setelah proses eksplorasi dan improvisasi selesai. Setelah itu barulah ditemukan sebuah bentuk sajian karya tari.

Karya tari ini berjudul *Tandak Lanang*. Judul tari *Tandak Lanang* dipilih karena disesuaikan dengan tema yang diangkat yaitu perjuangan *tandak lanang*. Judul ini dirasa sangat tepat untuk mewakili ide/gagasan yang ingin disampaikan, yaitu mengungkap perjuangan *tandak lanang* dalam menjalani profesinya serta upaya menunjukkan jati dirinya sebagai laki-laki.

Berikut sinopsis pada karya tari *Tandak Lanang*:

“Tetes demi tetes keringat yang berkucur didahiku, aku tiriskan hanya untuk sesuap nasi. Sejatinya aku tetaplah laki-laki. Ini profesiku, Profesi tetap adalah profesi”

Dari sinopsis di atas, mengungkapkan bahwa menjadi *tandak lanang* hanya sebuah profesi. Menjalankan profesi *tandak lanang* merupakan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyambung hidup.

Tandak Lanang merupakan sajian karya tari bertipe dramatik. Disain dramatik dari sebuah komposisi adalah tanjakan emosional, klimaks, dan jatuhnya keseluruhan. (Meri, 1986: 53). Selain itu, tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat,

dinamis, dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain (Smith, 1985: 27). Tari dramatik memiliki pengkomunikasian gagasan kuat menjadikan tipe tari yang tepat untuk dipilih. Gagasan akan lebih mudah disampaikan melalui penonjolan konflik atau klimaks yang dibangun.

Terdapat dua disain garis dalam struktur disain dramatik, yaitu kerucut tunggal dan kerucut ganda. Pada karya tari *Tandak Lanang* menggunakan disain garis struktur dramatik kerucut ganda. Disain kerucut ganda dipilih karena memiliki beberapa klimaks yang dibangun. Hal ini sesuai dengan karya tari *Tandak Lanang* yang menggunakan beberapa tonjolan klimaks untuk membentuk alur dramatik.

Teknik dalam tari dipahami sebagai suatu cara dalam melakukan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penari mewujudkan pengalaman estesisnya dalam sebuah komposisi tari (Hadi, 2014: 29). Proses fisik maupun mental disini merupakan implementasi dari hasil eksplorasi ruang yang ada di lingkungan balai dusun. Mencermati setiap makna ruang dan menjadikan simbol-simbol pagelaran ludruk dalam satu rangkaian pertunjukan.

Pengolahan teknik penari disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada melalui proses eksplorasi. Pendekatan ini sebagai wujud eksplorasi mental yang harus dipahami dan dikuasai penari agar ide/gagasan tentang perjuangan *tandak* dapat terbangun.

Gaya dalam pemahaman ini mengarah pada bentuk ciri khas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam koreografi, termasuk pembawaan diri, kelompok, dan ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran koreografi tersebut. Pendekatan gaya pada karya tari *Tandak Lanang* diarahkan pada pendekatan gaya wetanan (jawa

timuran). Menurut hasil wawancara dengan Bapak Tri Broto Wibisono dosen STKW Surabaya, gaya wetanan umumnya memiliki ciri-ciri tegas, spontan, dan lugas (sederhana, apa adanya) (Surabaya, 1 Januari 2018). Implementasi dari latar belakang budaya arek, seperti Surabaya dan sekitarnya yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Pada karakter tari gaya wetanan gerak cenderung sigrak, patah-patah, kuat, dan tegas yang bertumpu pada olah rasa. Hal ini yang menjadi dasar dipilihnya gaya wetanan sebagai media ungkap pada karya tari *Tandak Lanang*. Simbol perjuangan *tandak lanang* dapat diwujudkan melalui pola gerak yang tegas, kuat, dan spontan.

Dasar pijakan gerak itu sendiri berdasarkan unsur dasar tari remo, yaitu *asisapaponglati* (*adeg, siku, sabet, pacak, polatan, nglaras, ngayati*) merupakan pendekatan teknik yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah gaya. Adapun penjelasan mengenai *asisapaponglati*, yaitu *Adeg* dimaksudkan sebagai ukuran posisi tubuh dari ujung kepala hingga ujung kaki, *siku* dimaksudkan sebagai suatu bentuk gerak yang tegas yang dihasilkan dari kemampuan memposisikan lengan atau pun secara tepat dan tegas, *sabet* dimaksudkan sebagai kemampuan penari mengatur irama dan tempo gerak, *polatan* merupakan arah hadap pandangan sesuai dengan gerak kepala yang diterapkan pada setiap gerak tari, *nglaras* yaitu keselarasan antara perjalanan gerak tari sesuai dengan irama musik tarinya, dan *ngayati* yaitu kemampuan penari dalam mengalirkan jiwanya ke seluruh tubuh (Wibisono, 2015: 64-66).

Pemain atau penari pada karya tari *Tandak Lanang* terdiri dari 5 laki-laki sebagai penari *tandak lanang* dan 4 penari pendukung wanita. Pemilihan 5 penari merujuk pada konsep *kiblat papat lima*

pancer, sedangkan 4 penari wanita sebagai empat arah mata angin. *Kiblat papat lima pancer* dikiaskan sebagai letak dan arah mata angin, sedangkan *pancer lima* terletak pada sanubarinya sendiri, yaitu merupakan pengakuan diri sendiri terhadap suatu kekuatan Illahi dalam kehidupan manusia (wibisono, 2015: 9).

Masing-masing dari penari memiliki peran berbeda sesuai dengan adegan dalam tahapan alur. Penari *tandak* adalah elemen utama dalam sajian karya tari *Tandak Lanang*. Mereka merupakan orang-orang terpilih yang dianggap mampu membawakan isi tari dengan teknik kepenariannya. Adapun penari wanita merupakan elemen pendukung sebagai penguat hadirnya pertunjukan ruang publik di lingkungan desa, tepatnya di balai dusun Genengan desa Durensewu, Pandaan.

Karya tari *Tandak Lanang* dipertunjukkan di sebuah ruang publik. Ruang publik yang dipilih adalah lingkungan balai dusun Genengan, Durensewu, Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Desa Durensewu dipilih sebagai tempat pertunjukkan karena latar belakang masyarakatnya yang mencintai pertunjukan ludruk. Selain itu, beberapa warganya merupakan pemain asli kesenian ludruk yang lahir di Pasuruan. Disana juga pernah lahir satu kesenian ludruk yang kini sudah mati berkembang, yaitu ludruk Karya Tunggal. Sesuai dengan sasarannya, penataan panggung dapat dibuat dengan tujuan untuk menunjang desain gerak tari, untuk berceritera, menciptakan suasana sehingga mengaguminya (Murgiyanto, 1983: 105).

Pada pertunjukan ini tidak menggunakan tata lampu yang dominan karena dipertunjukkan saat pagi hari dengan memanfaatkan cahaya alami dari matahari. Cuaca pagi hari yang segar sangat cocok untuk mempagelarkan pertunjukan yang

menggunakan ruang publik lingkungan desa. Sehingga nuansa desa yang sejuk dan damai diharapkan dapat dirasakan.

Musik yang disajikan adalah musik gamelan laras slendro. Pada pertunjukan ludruk sering kali memakai gamelan dengan laras slendro, sehingga dapat dikatakan slendro merupakan ciri khas dari kesenian ludruk. Laras slendro juga dianggap mampu mewujudkan pencapaian akan gaya wetanan, karena memiliki karakter bunyi yang tegas. Menurut hasil wawancara dengan Suwandi dosen karawitan STKW Surabaya, musik gaya wetanan jawa timuran memiliki karakter spontan dan eras mengacu pada gaya seseorang atau daerah setempat (Surabaya, 23 Januari 2018). Karakter kuat dan tegas sesuai dengan tema yang diangkat yaitu perjuangan *tandak lanang* dalam menjalani profesinya sebagai seniman ludruk dan upaya menunjukkan jati dirinya sebagai laki-laki.

Penggarapan musik bersumber dari vokabuler musik jawa timuran. Tidak menutup kemungkinan untuk menghadirkan instrument musik lain seperti suling dan kentongan. Hal ini sebagai penguat karakter dan kesesuaian tema yang diusung. Selain itu, juga didukung dengan *tembang-tembang* (syair lagu jawa) sebagai musik ilustrasi adegan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari *Tandak Lanang* merupakan suatu bentuk pertunjukan non konvensional yang digelar di sebuah ruang publik, tepatnya di halaman balai dusun Genengan, Durensewu Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Tari yang mengusung tema perjuangan ini difokuskan pada fenomena *tandak lanang* yang harus berjuang untuk menunjukkan jati dirinya

sebagai laki-laki, serta menunjukkan kepada masyarakat bahwa yang dilakukan hanyalah sebuah profesi.

Perjuangan *tandak lanang* diungkapkan melalui gerak tari baik secara simbolis maupun representasional. Setiap gerak tari terdapat dalam setiap rangkaian alur adegan yang disajikan.

Pada adegan pertama menyajikan gerak representasional yang mengungkapkan aktifitas warga desa. Wujud dari adegan yaitu dengan memunculkan pola gerak perilaku keseharian warga secara umum saat melakukan kerja bakti, dan didukung dengan tegur sapa serta dialog antar pemain. Suasana benar-benar dibangun secara alami agar penonton bisa masuk ke dalam isi sajian, yaitu aktifitas warga desa.

Pada sudut ruang pertunjukan yaitu di halaman depan balai dusun, terdapat setting warung kopi. Merujuk pada suatu kejadian nyata saat ada pertunjukan ludruk, warung kopi selalu hadir sebagai tanda adanya tontonan kesenian. Fungsi warung kopi saat ini selain dijadikan tempat untuk meminum kopi, juga dimanfaatkan untuk berkumpul, dan berbincang-bincang. Masyarakat yang berjualan merupakan acuan diadakannya warung kopi sebagai bagian dari pertunjukan tari *Tandak Lanang*.

Pada perjalanan hidup manusia sering kali mengalami jatuh bangun yang sesuai dengan roda kehidupan, kadang di bawah kadang di atas. Terkadang diri harus menerima ketika dihujat orang lain, dijatuhkan orang lain, namun sebagai individu harus tetap bangkit. Perjalanan hidup disimbolkan dengan aktifitas 2 penari di jalan desa yang berlari mondar mandir kemudian bertemu satu sama lain. Mereka saling jatuh, menopang, dan akhirnya kembali berdiri.

Adegan yang terjadi di jalan desa merupakan simbol dari keseluruhan hidup manusia. Begitu pula dengan perjalanan hidup sebagai *tandak lanang*. Seseorang menjalani kehidupannya sebagai *tandak lanang*, ia memiliki spirit untuk terus berjuang menyambung hidup dengan melestarikan kesenian ludruk. Meski ia harus berbusana layaknya wanita dan bisa jadi dianggap sebagai waria oleh penonton yang melihat.

Cuplikan tari remo ditampilkan sebagai simbol dari kekuatan perjuangan hidup yang terus dilakukan. Selain itu, tari remo merupakan icon utama dari kesenian ludruk. Penampilan gerak tari remo ini sebagai daya tarik penonton, dan sekaligus transisi hadirnya dagelan atau pelawak.

Pada dialog lawak disebutkan bahwa untuk menjadi *tandak lanang* harus dengan totalitas, meski itu harus berperan sebagai wanita. Menjadi seorang *tandak lanang* harus mampu menguasai peran baik sesuai kebutuhan panggung. Seorang *tandak lanang* harus mampu secara totalitas untuk menjalankan seni peran, baik sebagai laki-laki, maupun wanita. Menjadi wanita di atas panggung tidak lantas menjadikan dirinya sebagai waria, dengan memerankan peran sebagai wanita ia dapat memahami isi hati seorang wanita sesungguhnya. Apa yang dilakukan hanya sebuah profesi untuk menyambung hidup. Seorang *tandak lanang* tetap laki-laki yang normal, ia juga memiliki istri dan anak layaknya sebagai laki-laki normal pada umumnya. Pada adegan lawak ini juga memperlihatkan bagaimana seorang *tandak lanang* memerankan diri sebagai laki-laki di atas panggung dengan simbol pengungkapan yaitu memakai kumis.

Komponen dalam pertunjukan ludruk yang lain yaitu adanya sesaji *sandingan*. Sesaji ini wajib ada saat digelar pertunjukan ludruk, sebagai ungkapan

rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menghormati arwah leluhur. Biasanya sesaji diberikan kepada pemilik ludruk, pengrawit gamelan, maupun kepala dusun. Tujuan adanya sesaji untuk mendampingi sang pemilik hajat, agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar. Pada karya *Tandak Lanang* dihadirkan adegan sesaji. Adegan sesaji ini ditujukan untuk memohon berkah sekaligus sebagai respon ruang makam yang ada di depan balai dusun. Gerak-gerak mengalir dihadirkan sebagai wujud dari penciptaan suasana sakral.

Pada adegan sesaji juga diungkapkan sebagai falsafah hidup merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Mensyukuri setiap nikmat Tuhan dengan segala cobaan yang dialami. Manusia harus selalu berusaha dalam menjalani hidup untuk mencapai kesempurnaan hidup, *sangkan paraning dumadi*. Disini diungkapkan bahwa menjalani profesi sebagai *tandak lanang* dilakukan dengan segenap hati, kesabaran, dan ketabahan. Tujuan sebagai *tandak lanang* yaitu untuk melestarikan kesenian ludruk dan juga untuk menyambung hidup.

Gejolak hati yang dirasakan *tandak lanang* saat berjuang dalam panggung ludruk ingin menyatakan bahwa ini merupakan profesiku, diwujudkan dengan gerak-gerak kuat yang, sesekali juga melemah. Wujud ungkapan diri bahwa aku adalah aku, ini adalah profesiku, sejatinya aku tetap laki-laki sejati.

Setelah melalui berbagai fase gejolak hati yang naik turun, pada karya tari ini disajikan adegan kesadaran dalam menjalani sebuah profesi. Setiap profesi memiliki berbagai resiko. Ungkapan kemantapan hati dan logika bahwa menjalani sebuah pekerjaan membutuhkan sebuah totalitas. Diciptakan dengan pemunculan gerak feminim layaknya saat berperan menjadi wanita. *Tandak*

lanang mulai menikmati profesinya dengan segala resiko yang ada.

Pada penyelesaian pertunjukan, merupakan ungkapan sebuah kekuatan hati dan pikiran. Hidup harus berjalan, dan sasaran nilai yang hendak dituju ialah untuk menyambung hidup memerlukan sebuah profesi, anomali profesi tidak menjadi buta kemuliaan, konsisten dan tanggung jawab profesi menjadikan diri kita menjadi diri sendiri. Adegan diungkap dengan melepas sanggul yang dikenakan. *Tandak lanang* kembali menjalani kehidupan sebagai laki-laki seutuhnya dengan tetap berprofesi sebagai *tandak ludruk*. Ia kembali pada kodrati dirinya sebagai laki-laki merupakan wujud rasa syukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Simbol rasa syukur diwujudkan dengan satu penari yang mengangkat sesaji.

Pengungkapan perjuangan *tandak lanang* juga diwujudkan dengan hadirnya tembang lagu jawa.

Berikut makna dari tembang karya tari *Tandak Lanang*:

Tembang Adegan Sesaji

“ Yana padang, yana samar, semu

Semu samar lamun laku

Maya maya

Mayaning laku jalma titah driya

Yana driya driyaning agesang

Gesang ing gesang labuh neki

Yana, yana, yana titah Gusti Kang Murbeng

Dumadi

Yana titah Gusti Tandak Lanang, Tandak

Lanang

Kang Anggula Wentah Budaya Jawi”

“ Ada terang, ada samar, semu

Semu samar nya perilaku

Maya.. maya

Mayanya perilaku adalah insan batin

Ada batin, batinnya hidup

Hidup dalam hidup melabuh ini

Ada, ada, ada, insan Tuhan Yang Maha Esa

Ada insan Tuhan *tandak lanang, tandak lanang*

Yang melestarikan budaya jawa”

Makna dari tembang ini adalah kesatuan batin manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pada konsep Jawa diartikan sebagai *manunggaling kawulo gusti*. Tembang ini merupakan pengenalan jati diri *tandak lanangi* yang hidup untuk melestarikan kebudayaan Jawa

Tembang Adegan Sejatinya Hidup

“Tulusing budaya tandak lanang

Setya tuhu jroning laku

Tulusing jiwa miwah rasa

Tumrap tandak lannag lelabuhan

Treping luhuring budaya sami

Tumrap tandak lannag lelabuhan

Treping luhuring budaya

Budaya kita jawi wetan amung tansah angrupti jiwa

Pepujaning titah sami jroning karsa”

“Ketulusan budaya sang penari laki-laki

Selalu setia dalam langkah hidup

Ketulusan jiwa melalui rasa

Bagi penari laki-laki berkehidupan

Ketepatan keagungan budaya bersama

Budaya kita Jawa Timur selalu menyelaraskan jiwa

Doa manusia bersama di dalam kehendak”

Makna dari tembang ini adalah bahwa *tandak lanang* menjalani profesinya dengan penuh ketulusan. Profesi yang ia jalani merupakan cara untuk bertahan hidup, serta melestarikan budaya Jawa Timur.

Tembang Adegan Gundah

“Sedya kridaning wiraga

Sejatining titah isun, titah Gusti kang kinarya jagad

Anggayuh mulyaning agesang
Lelabuhan gesang neki
Tumrape tandak lanang jroning kabudayan jawi
Anetepi surasaning laku
Lelaku agesang titah sami

Murakapi ajiningtyas”

“Kesediaan Bergeraknya badan
Sebenarnya saya, insannya Tuhan yang
menghidupkan dunia
Menggapai Kemuliaan hidup
Perjalanan hidup ini
Sebagai penari laki-laki dalam kebudayaan jawa
Menetapkan arah hidup
Perjalanan hidup semua umat
Mencukupi nilai diri”

Makna dari tembang ini adalah penegasan bahwa apa yang dilakukan sebagai *tandak lanang* untuk mencapai kemuliaan dalam hidup. Menjalani kewajiban sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa untuk menjaga alam semesta.

Tembang Kesadaran Profesi

“Gumregahnya tandak lanang

Sigra sigrak tumandangnya

Anepis retuning jiwa

Bisa amadangi gregeting budaya”

“Bangkitlah penari laki-laki

Dengan cekatan bergerak

Menghilangkan unsur negatif dalam jiwa

Bisa menerangi gerak budaya”

Makna dari tembang ini adalah kekuatan untuk terus bangkit berjuang sebagai *tandak lanang*. Ia harus melawan stigma-stigma negatif dari masyarakat. *Tandak lanang* harus menunjukkan bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah profesi, untuk menghidupi diri dan budaya bangsa.

Tembang Penyelesaian

“Lelabuhan tandak lanang samya

Rina wengi angleluri jiwa neki

Bisa anthuk kawilujengane budaya”

“Perjalanan hidup penari laki-laki semuanya

Siang malam menelusuri jiwanya

Bisa mendapatkan kesempurnaan hidup”

Makna dari tembang ini adalah balada atau perjalanan hidup seorang *tandak lanang* akan terus berjalan. Hal ini supaya bisa mendapatkan kesempurnaan hidup, yaitu mencukupi kebutuhan sehari-hari.

PENUTUP

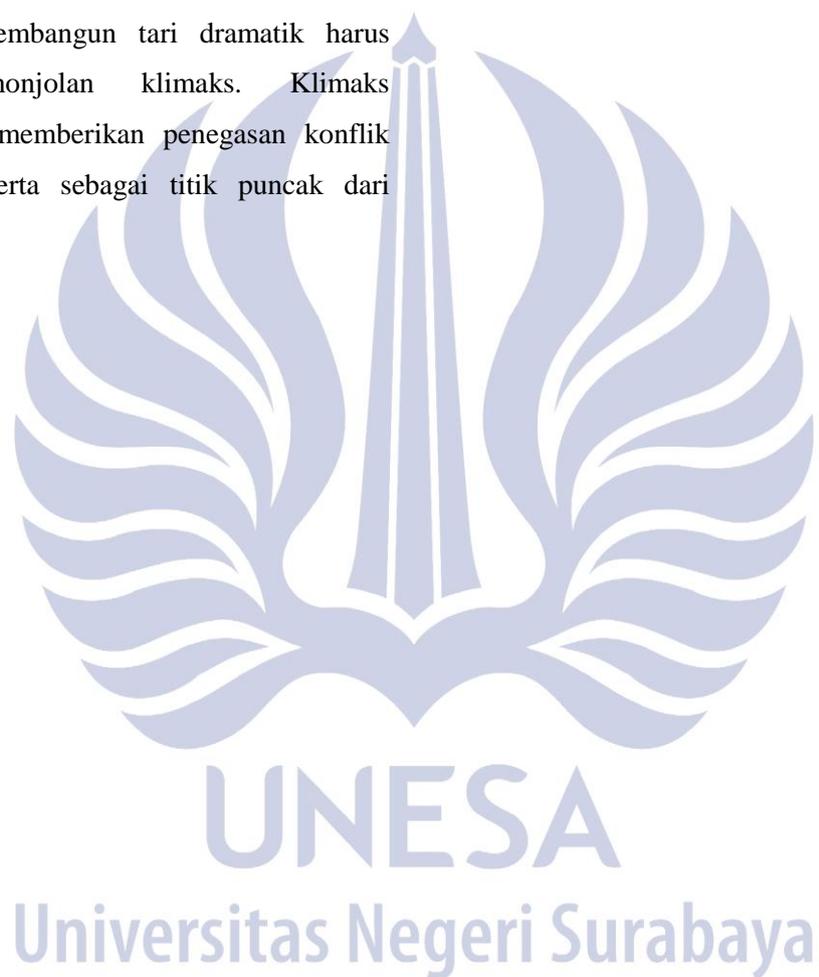
Tandak lanang adalah seorang *cross dress* dan bukan kondisi abnormal seperti waria atau *transgender*. Ia memiliki jati diri sebagai laki-laki baik secara fisik, mental, perasaan, maupun kejiwaan. *Tandak lanang* hanyalah sebuah profesi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menunjukkan jati diri sebagai *tandak lanang* serta mewujudkan perjuangannya dapat dilakukan dengan pengungkapan secara visual, yaitu melalui karya tari. Perjuangan *tandak lanang* diungkapkan melalui pertunjukan ruang publik dengan menggunakan pendekatan tari dramatik. Pertunjukan ruang publik dapat menjadi media ungkap yang tepat, karena sifatnya yang menyatu dengan penonton.

Membentuk suatu pertunjukan ruang publik yang perlu dipahami adalah penggunaan makna ruang. Makna ruang harus dipahami sebagai hasil dari respon lingkungan, agar menjadi pertunjukan yang utuh. Selain itu, perlu adanya pemahaman tentang kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini agar dapat menjadikan pertunjukan lebih hidup dan tepat sasaran.

Tari dramatik yang memiliki pengkomunikasian gagasan yang kuat, dinamis, serta terdapat konflik menjadikan penyampaian karya dapat tersalurkan dengan baik. Hal ini dapat dibangun dengan memperhatikan alur dramatika. Alur dramatika dapat disusun dengan melakukan pendekatan konsep gagasan, penghayatan, dan tinjauan serta eksplorasi lokasi pertunjukan untuk memahami makna ruang.

Selain itu, membangun tari dramatik harus diperhatikan penonjolan klimaks. Klimaks dihadirkan untuk memberikan penegasan konflik yang dibangun, serta sebagai titik puncak dari permasalahan.



DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.
- (Times New Roman 10, Regular, spasi 1, spacing before 6 pt, after 6 pt).
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Hawkins, M. Alma. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati* terjemahan Dibia, Wayan. Jakarta: Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Irianto, Agus Maladi. 2015. *Interaksionisme Simbolik: Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Kasemin, Kasiyanto. 1999 *Ludruk Sebagai Teater Sosial: Kajian Kritis Terhadap Lingkungan, Peran dan Fungsi Ludruk Sebagai Media Komunikasi*
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tidak Diperjualbelikan)
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerwadarminta,WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Suharto, Ben. Yogyakarta: IKALASTI

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

Supriyanto, Henri. 2001. *Ludruk Jawa Timur: Pemaparan Sejarah, Tonel Direksi, Manajemen dan Himpunan Lakon*. Surabaya: Dinas P & K Provinsi Jawa Timur

Synnett, Anthony. 1993. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Bandung: Jalasutra

Usman, Sunyoto. 2012. *Sosiologi: Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wibisono, Tri Broto. 1981/1982. *Ngremo*. Proyek Pengembangan Kesenian: Jawa Timur

Wibisono, Tri Broto. 2015. *Tari Ngremo: Catatan Dari Panggung Ke Panggung*. Surabaya: Dewan Kesenian Propinsi Jawa Timur

